

Qashas Al Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Dwi Romsari

MIS Al Huda Pancur 2 Mayong Jepara
dwiromsari263@gmail.com

Abstrak: Dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif. Dalam pendidikan agama islam, banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadiankejadian masa lalu baik dimasa ketika zaman Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau akan sangat sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya dengan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita tentang kisah-kisah yang ada di dalam Al Qur'an. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya apalagi untuk jenjang madrasah Ibtidaiyah. Secara sifat alamiah manusia juga mempunyai kesenangan terhadap cerita. Oleh sebab itu sangat wajar jika cerita dijadikan salah satu metode dalam pendidikan Islam. Metode cerita ini sangat penting dalam pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moralitas serta humanisme yang benar.

Kata kunci: al-Qashas, metode pendidikan islam, madrasah ibtidaiyah

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat islam, berfungsi sebagai sumber pedoman dalam menjalani kehidupan di bumi. Keberadaanya menjadi bukti atas rasa cinta Allah kepada hambanya. Secara tidak langsung al-Qur'an merupakan rahmat Allah yang menggambarkan bahwa Allah sangat ingin agar hambanya bisa kembali dengan selamat kepadanya. Al-Quran mempunyai peran yang sangat vital yang menjadikan manusia akan buta pemahaman kehidupan, apabila keberadaanya hilang atau dihilangkan.

Pada dasarnya kandungan Al-Quran itu terbagi menjadi bagian-bagian, yang pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah, sejarah, dan amsal. kisah-kisah dalam Al-Quran.

Alquran selalu menggunakan terminologi *qashash* untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah *qishash*. Dari segi terminologi, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. *Qashash* al-Alquran adalah pemberitahuan mengenai ihwal umat yang terdahulu dan *Nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah lalu, sedang terjadi dan yang akan terjadi (Anshori, 2013, hal 123). Kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi umat manusia. Kisah-kisah al-Qur'an bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah tauhid.

Dalam dunia pendidikan, pola pendidikan yang hanya menggunakan metode ceramah secara monolog tentu sangat membosankan bagi peserta didik, terlebih di kalangan peserta didik pemula. Kisah-kisah al-Qur-an menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah Swt. Karena itu ditegaskan Allah Swt “*faqshush al qashash la'allahum yatafakkarun*”, maka kisahlah kisah-kisah agar mereka berpikir. Seorang pendidik harus mampu memberikan variasi metode pembelajaran dengan menyisipi berbagai kisah dan cerita yang relevan dengan kompetensi dan materi pembelajaran.

Dengan suatu cerita atau kisah peserta didik akan mendapat sentuhan nilai-nilai yang akan berpengaruh terhadap karakternya. Seorang pendidik dapat menjadikan kisah sebagai metode alternatif bagi pembentukan jiwa peserta didik terutama dalam ranah afektif dan psikomotorik. Pendidik dapat menempatkan kisah atau cerita dalam proses pembelajaran. Apalagi jika metode ini diterapkan pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang mana pada usia tersebut merupakan usia yang tepat untuk penanaman nilai-nilai luhur dan jika guru mengaplikasikan metode ini secara benar dan tepat, maka siswa menjadi lebih aktif dan menjadikan pembelajaran akan lebih menyenangkan. Dan pembelajaranpun akan berjalan sesuai rencana

Qashas Al Qur'an

Pengertian Qashas Al Qur'an

Menurut Bahasa, kata *Qashash* merupakan bentuk Jamak dari *Qisshah* yang akar katanya adalah *Al-Qashshu*, yang artinya mencari atau mengikuti jejak. Kata tersebut berasal dari *al-qishh* yang berarti menelusuri atsar (jejak).¹ Sedangkan Kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir. Maka pengertian Qashash al Qur-an merupakan kejadian, cerita atau kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan *hal-ihwal* umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi.

Dalam Qur'an banyak terdapat keterangan tentang kejadian dimasa lampau, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak umat.² Al-Qur'an menceritakan penciptaan manusia pertama Nabi Adam dan kehidupannya, menerangkan kenikmatan yang ada di surga dan siksaan api neraka di akhirat kelak, menjelaskan keadaan hari kiamat dan lain sebagainya. Kisah-kisah itu didengarkan oleh bangsa Arab dan pakar-pakar sejarah dari para ahli kitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang kafir Quraisy. Bagi orang-orang kafir, cerita-cerita Al-Qur'an itu menjadi bahan fitnahan, sedangkan bagi orang-orang mukmin kisah-kisah tersebut makin mempertebal keimanan mereka.³ Al- Qur'an menceritakan semua hal-hal tersebut dengan trik-trik yang cantik, menarik nan mempesona. Di dalam Al Qur'an banyak sekali surat-surat yang bertemakan kisah yang terdapat pada ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan tentang kisah-kisah umat terdahulu. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Quran mencakup:

- a. Keadaan suatu subyek yang dipaparkan. Sekalipun tokoh yang dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan.
- b. Kisah mengandung unsur waktu latar belakang lahirnya kisah.
- c. Mengandung tujuan-tujuan keagamaan

¹ Susilawati, “*Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an*”, dalam Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, no 01, 2016, hlm. 25.

² Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, Cet. 9, 2006), 436.

³ Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, Cet. 2, 2000), 294.

- d. Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis.

Sedangkan menurut Ahmad Jamal al Umry, bahwa kisah dalam Al- Quran terdiri atas:

- a. Kisah Waqiyat: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah (5) : 27 – 30).
- b. Kisah Tamsiliyyat: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah Ashbab al Jannatain yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
- c. Kisah Tarrikiyyat: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah fir'aun, bani Israil dan lain-lain.⁴

Peristiwa dan kisah-kisah Al-Quran merupakan gambaran realitas dan logis kisah yang benar-benar pernah terjadi, bukan kisah fiktif yang hanya menceritakan kejadian tanpa dialami secara nyata. Maka dari itu kisah-kisah dalam Al-Quran selalu memberi makna, mempunyai nilai, yang dapat dijadikan sebagai renungan dan pemikiran, kesadaran dan ibrah bahkan dapat di terapkan dalam kehidupan sekarang khususnya dalam hal pendidikan.

Macam-Macam Qashash Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan tentang Nabi-nabi dan Umat-umat terdahulu, ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa yang terjadi dimasa lalu, dan ada juga hikayat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.

1. Ditinjau Dari Sisi Pelaku

Manna' Al-Qaththan, membagi kisah-kisah Al-Qur'an dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Kisah para Nabi terdahulu, bagian ini menyangkut ajakan para Nabi kepada kaumnya; mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan- tahapan dakwah, perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para Nabi. Contohnya: kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan nabi-nabi serta rasul-rasul lainnya
- b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, Thalut dan Jaltut, anak- anak Adam, penghuni gua, Dzulkarnain, Qarun, *Ashab As-Sabti* (para pelanggar ketentuan hari sabtu), *Ashab Al-Fiil* (Pasukan Abrahah yang berkendaraan gajah ketika menyerang Ka'bah), dan lain sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, misalnya: kisah perang Badar dan Uhud dalam Surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surat At- Taubah, perang Ahzab dalam surat Al-Ahzab, Isra' dari Masjidil-Haram ke Masjidil-Aqsha dan lain-lain.⁵

2. Dilihat Dari Segi Panjang-Pendeknya

Dilihat dari panjang pendeknya, kisah-kisah Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga macam:

- a. Kisah Panjang, Contohnya kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf (12) yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf, sejak masa kanak-kanaknya sampai dewasa dan

⁴ Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", hlm. 80.

⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...* 436.

memiliki kekuasaan. Contoh lainnya adalah kisah Nabi Musa dalam surat Al-Qashash (28), kisah Nabi Nuh dan kaumnya dalam surat Nuh (71) dan lain-lain.

- b. Kisah yang Lebih Pendek dari bagian pertama tadi, seperti kisah Maryam dalam surat Maryam (19), kisah Ashab Al-Kahfi pada surat Al-Kahfi (18), kisah Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah (2), dan surat Thaha (20), yang terdiri atas sepuluh atau beberapa belas ayat saja.
- c. Kisah Pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Hud dan Nabi Luth dalam surat Al-A'raf (7), kisah Nabi Shalih dalam surat Hud (11), dan lain-lain.⁶

Tujuan Qashash dalam Al-Quran

Mendidik dengan cara memberikan kisah (*Al-Tarbiyah bi al-Qishab*) dapat dijadikan salah satu cara dalam penyampaian materi yang sangat menarik. Cara ini merupakan ciri khas yang dimiliki al-Qur'an dalam memaparkan kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu dengan maksud sebagai peringatan dan pelajaran. Manfaat metode kisah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan sehingga akan mudah untuk diingat dan dipahami.⁷

Segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut juga mencakup tentang kisah-kisah yang terdapat didalamnya, yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana diterangkan oleh Manna Khalil al-Qaththan sebagai berikut :

- a. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul
- b. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah.
- c. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan mengungkapkan bahwa Nabi- Nabi dahulu adalah benar.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
- e. Menyingkap kebohongan ahli al-Kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni. Menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang diberikan pelajaran pada mereka.⁸

Menurut Ismail Lubis pendidikan kisah mempunyai banyak faedah yang mendukung bagi pembelajaran. Kisah sebagai sarana sekaligus metode pendidikan bertujuan untuk menjelaskan dan menyampaikan sesuatu hikmah yang tersirat dalam kisah tersebut sehingga dijadikan sebagai ibrah. Relevansi metode cerita yang dimaksud merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Ada beberapa hal yang menjadi dampak positif dari metode kisah atau cerita di antaranya:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca atau pendengar tanpa serminan kesantiaian dan keterlambatan, sehingga dengan kisah setiap pembaca atau pendengar secara lagsung bisa merenungkan makna dan mengikuti kisah dari tokoh dan topikny.

⁶ Pembagian ini diilhami oleh pandangan Thaha Husein yang membagi kisah kepada tiga bagian : Kisah Pendek Sekali (*Uqshush; short story*, atau *cont* dalam bahasa Perancis) yang terdiri atas beberapa halaman saja.

Kisah Pendek yang lebih panjang dari kisah bagian pertama, disebut juga dengan *qishab qashirah (short history* atau *Novellete* dalam bahasa perancis).

Cerita Roman (*al-rimayah*, novel, atau roman dalam bahasa Perancis). Lihat A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al- Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 15-16.

⁷ Muhammad Said Mursi, "*Seni Mendidik Anak*"; (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2001), hlm. 117.

⁸ Ira Puspita Jati, "*Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan*", hlm. 82.

- b. Mampu mengarahkan emosi, mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita.
- c. Pola keteladanan dari pengejawantahan kisah Al-Quran, pola keteladanan ini bisa mempengaruhi orang lain dengan cara mengikuti sifat yang diperankan tokoh.
- d. Mengandung ibrah atau nasehat⁹, kisah dalam al-Qur'an sejatinya bukanlah cerita fiktif. Setiap cerita yang dipaparkan dalam al-Qur'an selalu memiliki nilai edukasi yaitu pembelajaran atau nilai ibrah yang dapat diambil sebagai pelajaran. Kemudian akan menjadi suatu acuan atau tatanorma nasehat yang membimbing dalam melakukan setiap amal perbuatan.
- e. Menanamkan pendidikan Akhlaqul-karimah, karena kisah-kisah teladan dapat meresap dalam hati nurani, mendidik kita supaya meneladani kisah-kisah yang baik dan tidak mencontohi sikap yang buruk yang diperagakan oleh orang-orang kafir, munafik dan musyrik dalam kisah-kisah tersebut.¹⁰

Secara implisit telah dipaparkan di atas bahwa kisah dalam al-Qur'an bukanlah karya seni melainkan sebagai firman Allah yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, yang tidak bisa dibandingkan dengan karya seni biasa. Al-Qur'an memuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dan masyarakat terdahulu. Melalui metode kisah tersebut diharapkan akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian serta mudah diingat dan dipahami untuk dijadikan i'tibar bagi setiap umat dalam menjalani kehidupan.

Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran adalah segmentasi krusial dari strategi pembelajaran. Metode memiliki fungsi sebagai cara penyajian, penguraian, pemberian contoh, dan latihan sehingga sasaran yang diinginkan bisa tercapai. Seorang pengajar bisa memilih metode instruksional yang sesuai, karena tidak semua metode itu cocok dengan sasaran yang ingin dituju.¹¹ Dalam proses belajar mengajar, Pengajar berhak memilih metode yang akan digunakan dari sekian banyak metode dalam rangka menyampaikan materi pengajaran demi tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Pengertian Metode

Secara etimologis, metode diambil dari bahasa Yunani, *methe* yang maknanya lewat atau melalui, serta *hodos* yang maknanya cara, jalan. Metode ialah sebuah cara, jalan yang mesti dilalui dalam rangka mencapai sasaran. Mengajar adalah kegiatan untuk menyampaikan bahan ajar. Dengan begitu, metode pengajaran ialah cara yang mesti dijalankan dalam rangka penyajian materi ajar sehingga target yang ditetapkan terpenuhi.¹²

Abudin memberikan definisi metode yakni berhubungan dengan cara yang mesti ditempuh sehingga sasaran bisa terpenuhi. Ahli pendidikan lain menyatakan pengertian metode lebih menjurus kepada fungsi metode itu sendiri yakni sebagai sarana dalam rangka penemuan, pengujian, dan penyusunan data dalam suatu disiplin ilmu¹³

Langgulung menyatakan, metode mengajar adalah jalan, cara yang harus dijalankan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁴ Sedangkan Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode

⁹ *Ibid*, hlm. 88.

¹⁰ Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, Cet. 2, 2000), hlm. 302-303.

¹¹ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 93.

¹² Abdul Rahman Ghunaimah, *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*, (Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah, 1952), hal. 177.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.143.

mengajar sebagai usaha yang harus dilakukan dengan tujuan memberi pengertian kepada siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang lebih spesifik.¹⁴

Dari pendapat para ahli tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya metode pembelajaran ialah gaya yang mesti dikerjakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik sehingga tercapai target yang dirumuskan. Metode memegang peranan utama bagi kegiatan pembelajaran. Metode merupakan fasilitator terkait pendekatan dan model pembelajaran. Disampaikan Nana Sudjana bahwa metode pembelajaran ialah gaya interaksi guru murid saat pembelajaran berlangsung¹⁵. Dengan demikian, guru harus bisa memilih metode pengajaran sesuai dengan sasaran yang hendak dituju, pas dengan situasi kondisi, dan tahapan perkembangan murid.

Pengertian Pendidikan Islam

Secara general, pendidikan adalah usaha yang dijalankan guru pada murid supaya terjadi transformasi perilaku, berupa perubahan kondisi yang awalnya tidak tahu berubah menjadi tahu, hal yang salah bertransformasi sehingga benar, hal yang jelek berubah menjadi baik. Armai Arief, menarasikan pendidikan islam adalah tahapan mengembangkan ketaqwaan siswa yang tujuannya adalah sejalan dengan tuntunan landasan dasar pendidikan islam, yakni Al-Quran, yakni pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki kecerdasan, keterampilan, beretos kerja, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki sikap kemandirian, dan memiliki sikap tanggung jawab.¹⁶

Sedangkan Muhaimin menyatakan, Pendidikan Islam merujuk pada dua makna. Makna Pertama, pendidikan islam adalah usaha merealisasikan nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Makna Kedua, Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang dikembangkan dan didasari oleh ajaran islam.¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi menghubungkan Pendidikan islam dengan tiga istilah berikut:

- a. At-tarbiyah (التربية) Istilah ini bersumber dari tiga suku kata berikut:
 - 1) رَبُّ يَرْبُوْ artinya tambah, bertumbuh
 - 2) رَبِّيْ يَرْبِيْ artinya menjadi besar.
 - 3) رَبُّ يَرْبُوْ artinya memperbaiki, mengurus, memberikan tuntunan, penjagaan dan pemeliharaan.
- b. Istilah التَّعْلِيْمُ (التعليم) Istilah ini berasal dari Bahasa Arab عَلَّمَ yang maknanya mengajar. Menurut Abdul Fatah Jalal istilah tersebut erat kaitannya dengan bekal berupa ilmu pengetahuan yang bisa membawa seseorang pada kedudukan tinggi.
- c. Istilah التَّعْدِيْبُ (التدريب) Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Arab addaba, yang termaktub dalam sebuah hadits (الدَّبِيْبُ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ) yang artinya: Tuhanku telah mendidiku, maka Dia telah mendidiku dengan sebaik-baiknya. Istilah tersebut diartikan dengan penanaman dalam diri siswa berkaitan dengan tempat yang pas tentang segala ciptaan¹⁸

Semua istilah yang sudah diatas, memiliki titik pembeda satu sama lain. Altarbiyah berkenaan dengan pola membina, memberikan pengarahannya, dan membentuk pribadi serta sikap mental siswa. Al-ta'lim berkaitan dengan pengetahuan, sedangkan Al-Ta'dib berkaitan dengan moral,etika, dan nilai dalam kehidupan.

Definisi Metode Pendidikan Islam

¹⁴ M. Athiyah al-Abrasy, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Qohiroh: Isa al-Babil Halabi, t.t.), hal. 257.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2004), Cet. Ke-4, hal.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3.

¹⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009), hal. 14.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro 1989), hal. 30-32.

Secara sederhana, Metode pendidikan ialah upaya yang harus dijalankan dalam rangka mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan. Salah satu komponen pendidikan adalah metode. Menurut Armai, pendidikan adalah upaya memberikan bimbingan, pembinaan, penyadaran akan tanggungjawab intelektual hingga mencapai kedewasaan dan alat untuk mencapainya dikenal dengan nama metode. Jika digabungkan, maka muncullah istilah metode pendidikan. Gaya dalam rangka mendidik siswa itulah yang disebut dengan metode pendidikan. Metode pendidikan berfungsi untuk mentransfer ilmu atau mentransfer norma kehidupan. Tercapainya optimalisasi tujuan tersebut, bergantung pada upaya pendidikan memilih dan mengimplementasikan metode dalam kegiatan belajar mengajar. Mengacu pendapat An-Nahlawi upaya pembinaan kepribadian siswa sehingga terpancar sinar kodrati ilahi dalam dirinya, paling tepat adalah dengan mengaplikasikan metode pendidikan islam.

Al-Quran memberikan arahan tentang metode pendidikan islam, walaupun sifatnya majazi. Metode hanya berperan sebagai kendaraan ,menuju sasaran yang pelaksanaannya harus mengacu kepada asas-asas yang mendasarinya, antara lain :

a. Asas Agama

Sebagai metode yang dinisbatkan kepada kata islam, maka landasan utama yang menjadi patokan sudah bisa dipastikan, wajib mengacu pada tuntunan Al-Quran. Sebagai sandaran primer, apapun yang berada dalam lingkup islam, harus menyandarkan segala sesuatu pada Al-Quran, termasuk juga Metode Pendidikan Islam. Cara-cara yang mesti dijalankan oleh pendidik dalam mengasuh siswanya harus bernafaskan Al-Quran. Tidak lupa pendidik muslim harus mengarahkan siswa untuk meresapi sunnahsunnah rasululloh, yakni hadits nabawi. Sebagai pelengkap, penjelas, apabila tidak ditemukan dalam Al-Quran, pendidik muslim harus menyandarkan upaya pencerdasan kepada Hadits nabawi. Karena hadits itu terkait dengan qauliah, fi'liyah dan taqririyah nabi. Jadi sangatlah relevan, mendasarkan upaya mendidik sesuai dengan sunnah Nabi.¹⁹

b. Landasan Biologis

Transfer ilmu, memerlukan suasana hati dan pikiran yang jernih, supaya bisa masuk dalam pikiran, serta merasuk ke dalam sanubari. Kondisi psikis siswa perlu diperhatikan oleh pendidik. Sitausi emosi dalam diri guru ataupun siswa perlu dicermati. Jangan sampai guru mencampur suasana batindengan proses pendidikan. Bisa semrawut. Demikian pula, siswa yang sedang galau, akan mengalami kesulitan untuk fokus menerima materi. Sebetulnya suasana fisik dan batin harus selaras, supaya hasrat untuk belajar bisa tersalurkan. Kondisi tubuh yang sehat, harus diiringi kondisi pikiran yang stabil. Katika fisik sehat, tapi mental tidak stabil, maka akan gagal menerima pelajaran. Demikian pula, ketika motivasi internal mendukung, tetapi fisik sakit, murid juga akan mengalami gangguan dalam belajar²⁰

c. Landasan Psikologis

Hakikatnya, manusia bersifat sosial. Komunitas dan campur tangan pihak lain, tidak bisa dinafikan. Pendidikan minimal melibatkan siswa guru. Implikasinya adalah terjadinya transformasi akibat reaksi relasi sosial. Murid semakin pandai dalam segisegi yang mendapatkan sentuhan. Guru semakin lihai memberikan arahan. Selain sentuhan dalam kelas, faktor luar yakni lingkungan kehidupan di luar sekolah akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang siswa. Artinya, perlu keselarasan situasi lingkungan sekolah dan lingkuan luar sekolah dimana mereka berinteraksi supaya pendidikan membuahkan hasil yang optimal.

¹⁹ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Al-Quran, Integrasi, Epistemologi Bayani, Burbani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hal. 58

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 139.

Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana tercantum dalam PP no 28/1990 pasal 1(3) tentang Pendidikan Dasar bahwa “Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah”. Sekolah dasar yang tercantum dalam PP no 28/1990 pasal 1 (2) tentang Pendidikan Dasar bahwa “sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia madrasah ibtidaiyah berarti sekolah agama (Islam) tingkat dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki makna yang sama dengan Sekolah Dasar (SD), namun pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama dan bercorak Islami. Pendidikan dalam madrasah Ibtidaiyah dilakukan selama enam tahun, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Lulusan dari madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti:

- Alquran dan Hadits
- Aqidah dan Akhlaq
- Fiqih
- Sejarah Kebudayaan Islam
- Bahasa Arab

Qashas Al Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Islam

Mendidik dengan cara memberikan kisah (*At-Tarbiyah bi al-Qishah*) dapat dijadikan salah satu cara dalam penyampaian materi yang sangat menarik. Cara ini merupakan ciri khas yang dimiliki al-Qur'an dalam memaparkan kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu dengan maksud sebagai peringatan dan pelajaran. Manfaat metode kisah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan sehingga akan mudah untuk diingat dan dipahami.

Kajian mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung oleh kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam yang dikaitkan dengan, asas, tujuan pendidikan Islam, serta esensi pendidikan nilai baik menyangkut norma, akhlak, maupun internalisasinya yang melekat pada jiwa manusia dan institusi masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, metode kisah ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam usia anak-anak misalnya, guru bisa memberikan cerita dengan mendongeng. Materi dongeng bisa mengambil cerita-cerita faktual para nabi dan rasul ataupun orang-orang shaleh. Selain itu guru juga bisa membuat cerita fiktif sendiri dengan mempertimbangan perkembangan keagamaan anak. Sesuai hasil penelitian Ernest Harms, pada usia anak-anak konsep mengenai sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun masih menggunakan konsep fantastis yang meliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Metode kisah dalam dunia pendidikan harus memperhatikan situasi kapan metode ini cocok digunakan, tentunya juga dengan memperhatikan tujuan pembelajaran tersebut. Hal tersebut untuk menjadikan metode kisah yang digunakan tepat sasaran dan dapat menjadikan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik. Situasi penggunaan metode kisah dalam pendidikan diantaranya:

- a. Mendidik keteladanan

Guru harus jeli melihat materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Apabila materi yang akan diajarkan memang untuk menggiring peserta didik pada penguasaan akhlak dan moral, maka metode ini sangat tepat digunakan. Sebab dengan menceritakan sebuah kisah peserta didik biasanya akan lebih terikat dan mengikuti ide cerita sembari membandingkan dengan dirinya hari ini. Bila demikian halnya, maka keteladanan yang ada dalam cerita diharapkan dapat diresapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menarik perhatian dan merangsang otak

Kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian dan merangsang otak. Dengan mendengarkan cerita peserta didik akan merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan islam tanpa merasa dipaksakan. Hal ini juga telah dicontohkan Rasulullah, beliau sering bercerita tentang kaum-kaum terdahulu agar mengambil hikmah dan pelajaran darinya.

c. Menanamkan nilai akhlak dan emosional

Metode kisah dapat mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani, dan social untuk peserta didik, baik cerita bersifat kebaikan, kezaliman, atau cerita tentang ketimpangan jasmani-rohani, material-spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. Dengan mendengarkan suatu cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah pe,berian stimulus pada peserta didik dengan bercerita secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebaikan, dan dapat membentuk akhlak mulia serta membina rohani.

d. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan verbal-linguistik

Peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal linguistic cenderung mempunyai kemampuan retorik bahasa atau kemampuan untuk meyakinkan orang lain dari serangkaian tindakan, potensi dalam mengingat bahasa, atau kemampuan untuk mengingat bahasa. Oleh karena kecerdasan linguistik ada pada pengolahan kata-kata atau berbicara, maka dengan mendengarkan cerita peserta didik akan memiliki banyak perbendaharaan kata dan dapat mengambil hikmah dari isi cerita tersebut.

Menurut Abduddin Nata, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh sebab itu perlu adanya desain metode cerita ini dalam pembelajaran agar guru dengan mudah menerapkannya hingga pembelajaran menarik dan sampai pada tujuan maksimal²¹. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan

Agar pembelajaran dapat terlaksana dan mencapai sasaran maka perlu ditetapkan tujuannya. Penetapan tujuan dalam pembelajaran tidak lepas dari indicator-indikator yang telah ditetapkan.

b. Memilih jenis cerita

Jenis cerita terkadang memang guru yang menentukan, namun disisi lain bila memang indikator pembelajaran menceritakan kisah Nabi Ibrahim misalnya, maka tidak dapat tidak seorang guru harus menyesuaikan dengan indicator tersebut hingga tidak ada alasan lain untuk memilih jenis cerita yang sesuai.

c. Menyiapkan alat peraga

Guru harus mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam bercerita jika memang cerita tersebut membutuhkan alat peraga, tetapi jika tidak berarti guru hanya menyiapkan suara yang baik dan stamina yang cukup.

²¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

d. Memperhatikan posisi duduk peserta didik

Posisi yang baik dalam bercerita adalah siswa mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Untuk mengawali bercerita sebaiknya guru memulainya dengan berdiri agar menarik perhatian siswa.

e. Menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan

Guru harus pandai-pandai melihat situasi peserta didiknya agar mereka tetap focus memperhatikan apa yang sedang disampaikan guru melalui ceritanya.

f. Menceritakan isi cerita dengan lengkap

Guru dalam menyampaikan kisah harus dengan alur yang jelas dan runtut, dengan tutur kata serta bahasa sederhana yang mudah diterima oleh peserta didiknya. Gaya bercerita, intonasi, ekspresi, gerakan, dan pelafalan harus diperhatikan guru agar siswa tidak bosan dengan cerita yang disampaikan.

g. Menyimpulkan isi cerita

Guru dan murid secara bersama-sama membuat kesimpulan dari kisah yang telah disampaikan guru. Hal ini penting agar siswa diberi kesempatan menyampaikan pemahamannya terhadap cerita yang disampaikan, selain itu juga agar semua siswa mempunyai pemahaman yang tidak keliru terhadap cerita tersebut.

h. Mengadakan evaluasi

Tujuannya untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa, dan juga seberapa berhasilkah metode kisah ini digunakan guru. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan dua hal yaitu bisa langsung secara lisan, atau bias secara tertulis.

i. Tindak lanjut

Tindak lanjut ini dapat dilakukan melalui hasil evaluasi dari kedua hal diatas. Bila memang ada siswa yang kurang dalam penguasaan materi maka guru harus mencari penyebab dan harus segera dilakukan perbaikan dengan cepat untuk pembelajaran berikutnya dengan metode kisah tersebut.

Kesimpulan

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantahkan. Penerimaan wahyu oleh Nabi Saw terkait erat dengan kondisi aktual. Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam Al-Quran memuat suatu kisah yang telah menjadi disiplin seni yang mengungguli diantara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusasteraan. Kisah nyata dalam Al-Quran telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Di samping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Demikian banyak dalam al-Qur'an yang mengisahkan umat terdahulu yang kesemuanya bertujuan agar dapat dijadikan sebagai ibrah bagi umat manusia.

Khususnya dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, di mana usia anak pada jenjang tersebut merupakan usia di mana anak dapat dengan mudah meniru atau mencontoh dari apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu, Qashas Al Qur'an sebagai metode pendidikan islam sangat tepat digunakan untuk mendidik karakter anak terutama di jenjang madrasah Ibtidaiyah karena anak mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan sehingga mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak.

Kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian dan merangsang otak. Dengan mendengarkan cerita peserta didik akan merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan islam tanpa merasa dipaksakan. Hal ini juga telah dicontohkan Rasulullah, beliau sering bercerita tentang kaum-kaum terdahulu agar mengambil hikmah dan pelajaran darinya.

Bibliografi

- Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, Cet. 2, 2000)
- Abdul Rahman Ghunaimah, *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*, (Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah, 1952)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro 1989)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan"
- M. Athiyah al-Abrasy, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Qohiroh: Isa al-Babil Halabi, t.t.)
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, Cet. 9, 2006)
- Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009)
- Muhammad Said Mursi, "Seni Mendidik Anak", (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2001)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2004), Cet. Ke-4
- Susilawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, no 01, 2016
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Al-Quran, Integrasi, Epistemologi Bayani, Burbani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2005)
- Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

